Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi e-ISSN: 2549-4236, p-ISSN: 1411-8939
Lembaga Penellitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Vol 25, No 1 (2025): Februari, 485-497
DOI: 10.33087/jiubj.v25i1.5808

Sistem Budaya dalam Prosesi Pernikahan Adat Bima di Kecematan Donggo Kabupaten Bima (Kajian Antropolinguistik)

Ainul Imansyah, Mahsun, Ahmad Sirulhaq
Universitas Mataram
Correspondence: ainulimansyah0@gmail.com, mahsun@unram.ac.id, ahmad_haq@unram.ac.id

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk satuan lingual dalam prosesi pernikahan adat Bima Kecamatan Donggo Kabupaten Bima, serta untuk mendeskripsikan pandangan budaya masyarakat dalam prosesi pernikahan adat Bima di Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. Penelitin ini merupakan penelitian bahasa yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk satuan lingual dalam prosesi pernikahan adat Bima di Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima, mencakup berbagai kata dan frasa yang digunakan secara khusus untuk menandai tiap tahapan prosesi. Setiap satuan lingual ini memiliki makna mendalam yang sesuai dengan nilai budaya dan simbolik dalam setiap tahap prosesi, mulai dari awal hingga pascapernikahan. Masyarakat Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima, masih memandang prosesi pernikahan adat sebagai bagian penting dari identitas budaya mereka. Tradisi ini dilestarikan secara turun-temurun dengan dukungan tokoh adat, pemuda, dan budayawan, yang berperan aktif dalam menjaga dan meneruskan adat pernikahan ini sebagai wujud kebersamaan dan penghormatan terhadap leluhur.

Kata Kunci: sistem budaya, prosesi pernikahan, adat Bima, kajian antropolinguistik

Abstract. *The purpose of this study was to describe the form of lingual units in the traditional wedding procession of Bima Kecematan Donggo Bima Regency, as well as to describe the cultural views of the people in the traditional wedding procession of Bima in Kecematan Donggo Bima Regency. Penelitin is a descriptive language research. The results showed that the form of lingual units in the traditional Bima wedding procession in Donggo District, Bima Regency, includes various words and phrases that are used specifically to mark each stage of the procession. Each of these lingual units has a deep meaning that corresponds to a cultural and symbolic value in each stage of the procession, from the beginning to the post-wedding. The people of Donggo Sub-District, Kabupaten Bima, still view traditional wedding processions as an important part of their cultural identity. This tradition is preserved for generations with the support of traditional leaders, youth, and humanists, who play an active role in maintaining and continuing this wedding custom as a form of togetherness and respect for ancestors.*

Keywords: *cultural systems, wedding processions, Bima customs, anthropolinguistic studies*

PENDAHULUAN

Budaya merupakan pedoman bagi setiap kelompok sosial masyarakat yang menuntun individu dalam berbagai aktivitas, budaya tersebut berbeda-beda sesuai dengan karakter masyarakat itu sendiri (Rahayu et al., 2023). Keanekaragaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia yang senantiasa dijaga dan dilestarikan secara turun temurun merupakan gambaran kekayaan bangsa Indonesia menjadi modal dan landasan pembangunan dan pengembangan kebudayaan nasional (Syarif & Syofiarti, 2023). Pengembangan kebudayaan nasional berarti memelihara, melestarikan, menghadapkan, memperkaya, menyebarluaskan, memanfaatkan, dan meningkatkan mutu serta daya guna kebudayaan. Mengingat hal tersebut, kebudayaan juga merupakan warisan nasional yang dapat dimiliki oleh setiap warga masyarakat pendukungnya dengan cara mempelajarinya (Hamzah, 2021). Dengan mengetahui beberapa cara atau mekanisme tertentu dalam setiap masyarakat untuk mendorong setiap warganya mempelajari kebudayaan yang mengandung norma-norma serta nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat yang bersangkutan. Mematuhi norma-norma serta menjunjung nilai-nilai sangat penting bagi masyarakat dalam melestarikan kehidupan berbudaya dan bermasyarakat (Jumriani & Mustafa, 2021).

Manusia dan kebudayaan tak terpisahkan, mereka secara bersamasama menyusun kehidupan. Manusia menghimpun diri menjadi satuan sosial-budaya menjadi masyarakat. Manusialah yang melahirkan,

menciptakan, menumbuhkan, dan mengembangkan kebudayaan. Tak ada manusia tanpa kebudayaan dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa manusia. Tak ada masyarakat tanpa kebudayaan, dan tak ada kebudayaan tanpa masyarakat. Setiap masyarakat di dunia pasti memiliki kebudayaan yang berbeda dari masyarakat lainnya. Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain serta kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Widyastuti, 2021).

Mengikuti sejarah perkembangan budaya di negara Indonesia khususnya di Kecamatan Donggo Kabupaten Bima, sejak kemerdekaan Indonesia dirasakan adanya dua sikap mental masyarakat yang senantiasa membayangi pertumbuhannya, yaitu pertama adanya sikap golongan masyarakat tradisional yang fanatik dan tetap mempertahankan nilai-nilai masa lampau. Kedua ialah golongan yang lebih modern yang dapat memahami nilai-nilai yang sedang berkembang. Pada masyarakat Donggo terdapat dua kelompok masyarakat yang mendiami wilaya Donggo, yaitu kelompok yang beragama kristen dan islam, akan tetapi memiliki kesamaan dalam mengeksplorasikan kebudayaan yang sama. Bahkan sebelum agama Islam diterima terdapat beberapa kepercayaan yang dianut oleh etnik atau suku bangsa. Setelah Islam masuk dan berkembang di wilayah, sistem kepercayaan peninggalan leluhur tersebut mengalami perubahan besar-besaran, sekalipun di dalam perkembangan selanjutnya Islam berupaya mengadaptasi dan mengakulturasi budaya Islam dan budaya lokal di daerah-daerah yang ada di Kecamatan Donggo. Setiap masyarakat mempunyai karakterberbeda dengan karakter yang dimiliki oleh masyarakat yang lain dalam nilai-nilai budaya yang merupakan pedoman atau pola tingkah laku yang menuntun individu-individu yang bersangkutan dalam berbagai aktivitasnya sehari-hari. Perbedaan tersebut di sebabkan oleh masyarakat dimana individu-individu tersebut bergaul dan berinteraksi.

Kalangan masyarakat Adat yang masih kuat memegang prinsip kekerabatan yang berdasarkan prinsip keturunan, maka pernikahan merupakan suatu nilai hidup untuk dapat meneruskan keturunan, mempertahankan silsilah dan kedudukan sosial yang bersangkutan, sehingga pernikahan yang demikian dirayakan dengan segala bentuk dan cara yang berbeda. Ada kalanya upacara pernikahan hanya sekedar memperingati momentum sejarah, tetapi kadangkadang upacara pernikahan terlalu berlebihan sehingga banyak menggunakan biaya yang terkadang sangat merepotkan. Mengingat hal tersebut, kebudayaan juga merupakan warisan nasional yang akan dapat dimiliki oleh setiap warga masyarakat pendukungnya dengan cara mempelajarinya. Dengan mengetahui beberapa cara atau mekanisme tertentu dalam setiap masyarakat untuk mendorong setiap warganya mempelajari kebudayaan yang mengandung norma-norma serta nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat yang bersangkutan. Mematuhi norma- norma serta menjunjung nilai-nilai sangat penting bagi masyarakat dalam melestarikan kehidupan berbudaya dan bermasyarakat.

Islam masuk di kecematan Donggo Kabupaten Bima tidaklah menemui ruang yang hampa. Masyarakat sudah memiliki apa yang di sebut budaya. Budaya yang bersifat unik dan khas. Budaya inilah yang membedakan masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain, karena budaya itu di bangun oleh masyarakat untuk kepentingan mereka dalam segala aspek kehidupan. Masyarakat Donggo Kabupaten Bima, yakni dalam melaksanakan pernikahan mereka melakukan upacara sebagai tradisi yang di warisi secara turun temurun. Kehidupan bermasyarakat Donggo menggunakan azas gotong-royong, segala aktifitas masayarakat Donggo dilakukan dengan kolektifitas (gotong-royong), budaya gotong-royong sudah mengakar menjadi nilai yang harus di pegang teguh dan juga sebagai pedoman hidup bermasyarakat (peran manusia sebagai mahluk sosial) di dalam kehidupan masyarakat Donggo. di dilaksanakan dengan semangat gotong-royong antar kerabat bahkan antar warga. Bentuk kegiatanya dapat dilihat melalui kegiatan seperti *rawi mori* dan *rawi made*. Kegiatan *rawi made* yaitu kegiatan masyarakat terhadap hajatan orang yang meninggal dunia sedangkan kegiatan *rawi mori* yaitu acara-acara adat kebiasaan masyarakat Donggo sebagai kebudayaan yang masih di lestarikan adalah salah satunya adat pernikahan.

Salah satu kebudayaan yang unik dalam suatu masyarakat adalah prosesi pernikahan. Pernikahan menjadi salah satu prosesi yang unik dalam setiap masyarakat, selain unik pernikahan juga menjadi salah satu peristiwa adat yang

sakral dalam masyarakat. Masyarakat kecamatan Donggo sendiri memaknai prosesi pernikahan sebagai upacara adat pernikahan yang merupakan warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan. Namun perkembangan dan tuntutan zaman telah membawa dampak perubahan besar bagi khazanah kebudayaan lokal, khususnya bagi tatanan kehidupan masyarakat Donggo. Adat pernikahan masyarakat Donggo yang berasal dari hasil pemikiran yang disesuaikan dengan karakter dan sifat masyarakatnya kini mulai menghilang, bisa diambil contoh dari rangkaian upacara adat pernikahan kekinian (modern) yang berbeda dengan budaya yang dulu dan budaya yang mulai menghilang yaitu "*wi'i ngahi, dou sodi, ngge'e nuru, cepe kanefe,* dan *ndede bunti".*

Rangkaian tersebut mulai hilang dalam tradisi pernikahan masyarakat Kecematan Donggo. Beberapa faktor yang menyebabkan bergesernya bahkan hilangnya beberapa tradisi pernikahan ini generasi sekarang lebih tertarik dengan tradisi pernikahan modern. Hal lain yang menyebabkan bergesernya rangkaian adat pernikahan ini ialah generasi muda yang kurang memahami makna dari serangkaian kegiatan tersebut. Salah satu hal yang menarik dalam rangkaian pernikahan ini ialah satuan lingual dalam prosesi adat tersebut. Hal tersebut dikarenakan pada rangkaian prosesi kebahasaan kerapkali menggunakan perumpamaan yang susah dipahami maknanya. Oleh karena itu penelitian ini difokuskan kepada analisi bentuak satuan lingual dan pandangan budaya terhadap prosesi pernikahan adat masyarakat Kecamatan Donggo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sistem budaya dalam prosesi pernikahaan adat Bima di Kecamatan Donggo Kabupaten Bima.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah semua tokoh adat Kecamatan Donggo kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Sample dalam penelitian ini ialah penutur atau tokoh adat yang memiliki kapasita dalam hal prosesi pernikahan di Kecamatan Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Penelitian bahasa secara sinkronis merupakan penelitian bahasa yang bersifat deskriptif karena dilakukan dengan mengamati fenomena suatu bahasa pada suatu kurun waktu tertentu, yang di mana berbeda dengan penelitian bahasa diakronis yang mengamati fenomena evolutifnya suatu bahasa (Mahsun, 2006). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak, wawancara, introspeksi, metode analisis yang terdiri dari analisis padan intralingual dan analisis padan ekstralingual.

HASIL

Satuan Lingual dalam Prosesi Pernikahan
Klasifikasi Bentuk Satuan Lingual

Berdasarkan hasil penelitian ini, bentuk lingual pada sistem budaya dalam prosesi pernikahan adat Bima di kecamatan Donggo ditemukan dalam bentuk kata, frasa dan klausa. Penjabaran klasifikasi bentuk lingual tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

a. Kata

Data dalam prosesi pernikahan berupa penanda kebahasaan yang digunakan untuk menggambarkan prosesi ditemukan dalam bentuk kata, beberapa prosesi tersebut adalah, *jambuta* 'resepsi', *lafa* 'akad'. Bentuk lingual tersebut diklasifikasi dalam bentuk kata karena merupakan bentuk dasar yang dapat berdiri sendiri dan memiliki makna. Pada prosesi pernikahan ini, bentuk kata yang menjadi penanda berupa kata berkategori verba. Data-data tersebut dikatan sebagai kata karja karena menyatakan suatu tindakan.

Tabel 1
Bentuk Satuan Lingual Berbentuk Kata

No	Kata	Makna
1	*jambuta*	resepsi
2	*lafa*	akad
3	*sando*	dukun
4	*boru*	mencukur
5	*tambaku*	tembakau
6	*nahi*	sirih
7	*u'a*	Pinang
8	*afu*	Kapur
9	*pingga*	Piring
10	*pasapu*	Sapu tangan
11	*Lebe*	Guru

Sumber: data olahan

b. Frasa

Selanjutnya, bentuk satuan lingual lain yang menjadi penanda kebahasaan pada prosesi pernikahan masyarakat Donggo, yakni berupa frasa. Dalam ilmu sintaksis, frasa merupakan satuan sintaksis yang tidak melampaui fungsi klausa. Hasil penelitian ini menujukan dua istilah berupa frasa sebagai penanda kebahasaan pada prosesi pernikahan. Ketiga frasa tersebut ialah, *wa'a co'i 'menga*antar mahar' *ngaji jamaq* 'kegiatan mengaji bersama sebelum pernikahan' dan *peta kapanca* 'melumat daun pacar'. Frasa

dalam data ini termasuk frasa atributif. Frasa atributif adalah frasa yang terdiri dari unsur-unsur yang tidak setara. Unsur-unsur frasa tidak setara ini tidak dapat dihubungkan. Pada data di atas yaitu kata *wa'a, ngaji* merupakan unsur pusat atau inti frasa, sedangkan unsur atributif, yakni pada kata *co'i* dan *jamaq.*

Tabel 2
Bentuk Satuan Lingual Berbentuk Frasa

No	Frasa	Makna
1	*wa'a co'i*	mengantar mahar
2	*ngaji jamaq*	membaca bersama
3	*peta kapanca*	melumatkan daun pacar
4	*sodi ntarun*	menanyakan kosong
5	*wi'i nggahi*	perjanjian
6	*sodi angi*	menanyakan keluarga
7	*boho oi mbaru*	menuagkan air mudah
8	*tio rana*	mengujungi mertua
9	*wa'a mama*	mengantar sirih
10	*mbolo weki*	melingkar keluarga
11	*teka ra ne'e*	memberikan sumbangan
12	*nge'e nuru*	tinggal bersama
13	*sodi nu'u*	mencari tahu sil-sila keturuna

Sumber: data olahan

Klasifikasi Berdasakan Rangkaian Prosesi

Berdasarkan penelitian lapangan yang dilakukan melalui pengamatan dan wawancara dengan narasumber, peneliti menemukan satuan-satuan lingual yang terdapat dalam prosesi pernikahan adat masyarakat Donggo di Kabupaten Bima. Satuan lingual tersebut digunakan oleh masyarakat setempat untuk menyebut macam-macam perlengkapan dan kegiatan-kegiatan dalam prosesi.

Tabel 3
Prosesi *Penati* (Penjajakan)

No	Istilah dalam prosesi	Makna
1	*sodi ntaru*	menanyakan status calon
2	*wi'i nggahi*	mengikat janji

Sumber: data olahan

Tabel 4
Prosesi *Wa'a Mama* (Membawa Bahan Untuk Makan Sirih)

No	Istilah dalam prosesi	Makna
1	*Nahi*	daun sirih
2	*u'a*	pinang
3	*Mama*	makan sirih
4	*sodi angi*	bertundangan
5	*Pingga*	piring
6	*Pasapu*	(serbet) kain berukuran kecil

Sumber: data olahan

Tabel 5
Prosesi *mbolo weki* (berkumpul keluarga)

No	Istilah dalam prosesi	Makna
1	*Piti*	uang
2	*bentu panitia*	pembentukan panitia

Sumber: data olahan

Tabel 6
Prosesi *Teka Ra Ne'e* (Memberikan Sumbangan)

No	Istilah dalam prosesi	Makna
1	*bongi*	beras
2	*Fare*	padi yang belum digiling
3	*cupu*	tarmos
4	*Piti*	uang

Sumber: data olahan

Tabel 7
Prosesi *Peta Kapanca* (Penempelan Inai)

No	Istilah dalam prosesi	Makna
1	*uma ruka*	rumah pengantin
2	*ziki kapanca*	musik bernuansyah iskam

Sumber: data olahan

Tabel 8
Prosesi *Wa'a Co'i* (Mengantar Mahar)

No	Istilah dalam prosesi	Makna
1	*bongi/fare*	beras/padi
2	*Piti*	uang
3	*Masa*	emas
4	*capi/sahe*	sapi/kerbau
5	*haju ka'a*	kayu bakar

Sumber: data olahan

Tabel 9.
Prosesi *Ngaji Jamaq* (Membaca Al-Qur'an)

No	Istilah dalam prosesi	Makna
1	*karo'a*	al-qur'an
2	*dende bunti*	mengiringi pengantin

Sumber: data olahan

Tabel 10
Prosesi *Lafa* (Akad)

No	Istilah dalam prosesi	Makna
1	*do'a jama*	doa bersama
2	*Caka*	jengkal
3	*Pasapu*	(serbet) kain kecil

Sumber: data olahan

Tabel 11
Prosesi *Jambuta* (Resepsi)

No	Istilah dalam prosesi	Makna
1	*Orhen*	bend
2	*Biola*	gambus (musik tradisional)
3	*do'a*	membaca doa bersama
4	*Japatanga*	jabat salam

Sumber: data olahan

Tabel 12
Prosesi *Boho Oi Ndeu* (Mandi Menghilangkan Masa Lajang)

No	Istilah dalam prosesi	Makna
1	*Sando*	orang dipercaya memiliki kelebihan dalam hal kemampuan supranatural
2	*roa bou*	periuk baru
3	*Boru*	mencukur
4	*ilo lili*	lampu lilin

Sumber: data olahan

Tabel 13
Prosesi *Tio Rana* (Mengujungi Mertua)

No	Istilah dalam prosesi	Makna
1	*kalempe*	makanan khas Donggo
2	*tembe ngoli*	sarung tenun

Sumber: data olahan

Makna Budaya Satuan Lingual Dalam Prosesi

Berdasarkan penilitian lapangan yang dilakukan melalui pengamatan dan wawancara dengan beberapa naramber yang dianggap memiliki pengalam atau pengetahuan tentang asal-usul kebudaya dalam prosesi pernikahan adat masyarakat Donggo. Penelitian ini menemukan 11 rangkai prosesi yang dilestarikan oleh masyarakat setempat. Seperti yang diuraikan di bawah ini. Prosesi pernikah adat masyarakat Donggo dalam mempersiapakan dan menyukseskan acara pernikahan. Pada tahap pertama, prosesi *panati* (penjajakan) ini dilakukan diinternal kedua keluarga yang melakukan pendekatan bertjuan untuk menanyakan kesiapan anak perempuan dan *wi'i nggahi* (mengikat janji) untuk melanjutkan ketahap yang serius. Tahap kedua, prosesi *wa'a mama* (membawa bahan makan sirih) merupakan kegiatan deklarasi kepada semua masyarakat umum bahwa anak perempuannya sudah mengikat perjanjian dengan pihak keluarga laki-laki, tidak dapat dilakukan peminangan lagi. Dapat dilihat pada taksinomi rangkai yang mengikat atau sakral dalam prosesi. tahap ketiga, merupakan tahap pelaksanaan pdan malam hari sebelum melakukan ijab kabul masyarakat pembacaan al-qur'an, pada pukul 10.00 wita diadakan prosesn pengesahan atau akad nikah kedua pengantin yang dihadiri oleh tokoh masyarakat, tokoh agama, dan KUA (kantor urusan agama) dan masyarakat umum. Tidak sampai di prosesi jambuta masih ada acara saktral yaitu kegiatan *boho oi ndeu* (mandi menghilangkan masa remaja) merupakan rangkai yang menurut masyarakan donggo memiliki nilai filosaofi dan menjadi kebiasaan turun-temurun bagi setiap keluarga yang menikah. Pada tahap ini juga proses perkenalan antara mertua laki-laki dan perempuan dipertemukan dalam satu acara yang disebut *tio rana* (mengunjungi mertua) ini menandadakan bahwa pihak kedua orang tua bertanggung jawab untuk sama-sama mengotrol kehidupan anaknya.

1. Prosesi *panati* (penjajakan)

Panati (penjajakan) bertugas untuk menyakan *sodi ntaru* (menanyakan status) merupakan tahap pertama yang dilakukan untuk menanyakan apakah gadis yang didatangi oleh pihak laki-laki belum memiliki jodoh. Sekaligus menanyakan apakah keluarga gadis bersedia menerima anak dari pihak keluarga laki-laki untuk menjadi menantunya. *Panati* (penjajakan) atau *sodi ntaruna* (menanyakan status) diawali dengan datangnya utusan pihak keluarga laki-laki ke orang tua perempuan untuk menanyakan apakah sang gadis sudah memiliki kumbang atau calon suami. Bila memperoleh jawaban bahwa perempuan berstatus bebas atau belum memiliki pasangan, kembali dilakukan pendekatan untuk mengetahui apakah perempuan itu dapat dilamar. Jika lamaran itu diterima oleh pihak perempuan, makan *panati* (penjajakan) pria melakukan apa yang disebut *wi'i nggahi* (mengikat kesepakatan) (Darwis, 2019).



Sumber: data olahan

Gambar 1
Prosesi *Sodi Ntaru* (Menanyakan Status)

2. Prosesi *wa'a mama* (mengantar bahan makan sirih)

Wa'a mama (mengantar bahan makan sirih) merupakan salah satu prosesi dalam *pernikahan* adat masyarakat Donggo. *Wa'a mama* artinya mengantar atau membawa bahan untuk makan sirih, seperti *nahi* (sirih), *u'a* (pinang), *tambaku* (tembakau), *tagambe* dan *afu mama* (kapur khusus untuk pemakan sirih). Dalam pelaksanaanya pihak orang tua pemuda bukan hanya mengantar bahan untuk makan sirih (*mama*) tetapi juga membawa berbagai jenis makanan dan kue tradisional untuk merekatkan ikatan kekeluargaan. Sebagai pemberitahuan kepada seluruh keluarga dan

masyarakat, bahwa putra-putri mereka sudah resmi *sodi angi* (bertunangan), karena itu keduanya tidak boleh dipinang lagi (Darwis, 2019). Dalam prosesi *wa'a mama* (mengantar bahan makan sirih) terdapat beberapa rangkain kegiatan yang dilakukan selama prosesi yang pertama, *nahi* (sirih) dalam pemaknaan budaya untuk mempertegas ungkapan atau pembicaraan kedua *panati* (tokoh utusan) laki dan *penati* (tokoh penerima) atau pihak *keluarga* perempuan, kedua *u'a* (pinang) dalam pengertian budaya dijadikan *kapiri* (kecut) bahasa dalam proses yang berlangsung, ketiga *afu* (kapur) diartikan untuk merahkan semua keluarga yang hadir dalam acara *wa'a mama* (mengantar bahan makan sirih), keempat *tambaku* (tembakau) dalam pengertian budaya diartikan sebagai pengikat *kacia* semua perjanjian selama proses yang dibicarakan disaksikan oleh ketua adat dan pemerintah setempat (*sara ro hukum*). *Pingga* (piring) bertujuan untuk menyimpan *nahi* (sirih), *u'a* (pinang), dan *tambaku* (tembakau) untuk dijadikan seserahan simbolis bahwa anak perempuanya terikat hubungan dengan laki-laki. Dalam proses penerimaan lamaran dari pihak perempuan mengundang seluruh keluarga dan tokoh masyarakat setempat untuk menyaksikan acara *wa'a mama* (membawa bahan makan sirih). *Pasapu* (serbet) dapat diisyaratkan sebagai pengikat bahan yang dibawakan oleh *panati* (tokoh utusan) dan *lebe* (tokoh adat). Makna lain dari *pasapu* (serbet) ini bermaksud untuk mengikat kesepakan ke dua kelurga besar yang melaksanakan hajatan.



Sumber: data olahan

Gambar 2
Prosesi *Wa'a Mama* (Mengantar Bahan Makan Sirih) Sumber Foto Galeri

3. Prosesi mbolo *weki* (rapat keluarga)

Mbolo weki (rapat keluarga) adalah upacara musyawarah dan mufakat seluruh keluarga maupun masyarakat setempat untuk merundingkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan hajatan/rencana perkawinan yang akan dilaksanakan. Dalam tradisi pernikahan juga demikian. Hal-hal yang dimufakatkan dalam acara *mbolo weki* (rapat keluarga) meliputi penentuan panitia acara pernikahan, penentua hari baik, bulan baik untuk melaksanakan hajatan tersebut serta pembagian tugas kepada keluarga dan masyarakat yang menghadiri acara tersebut. Tradisi mbolo weki pada acara yang melibatkan banyak orang, masyarakat dengan sendirinya terlibat atau bergotong-royong membantu keluarga yang melaksanakan hajatan. Bantuan atau sumbangan pada acara *mbolo weki* (rapat keluarga) berupa uang, acara *mbolo weki* dikhususkan bagi pihak laki-laki (Haryati & Hidayat, 2019).



Sumber: data olahan

Gambar 3.
Mbolo Weki (Berkumpul Keluarga)

4. Prosesi *teka ra ne'e* (memberikan sumbangan)

Dalam prosesi *teka ra ne'e* (memberikan sumbangan) berupa pemberian bantuan pada keluarga yang menikahkan putra-putrinya. Bila upacara *teka ra ne'e* (memberikan sumbangan) dimulai, berduyun-duyunlah masyarakat umumnya khusus kaum wanita datang ke rumah keluarga yang memiliki hajatan dengan membawa uang, beras dan sebagainya. Dalam prosesi *teka ra ne'e* (memberikan sumbangan) dilakukan turun temurun dari kebiasa orang tua terdahulu guna untuk meringankan keluarga yang berhajat. Sifat kepedulian untuk saling membantu peran manusia sebagai mahluk sosial masyarakat khususnya Donggo dalam prosesi *teka ra nee* (memberikan sumbangan) dan upacara pernikahan akan terus berjalan sampai waktu yang tak dapat diramalkan, sifat kegotong-royongan yang nampak dengan jelas di dalam masyarakat Donggo patut di contohi, demikian pula semangat musyawarah dengan sikap saling menghargai dalam kehidupan kekeluargaan dan bermasyarakat merupakan inti dalam kehidupan masyarakat Donggo. Adanya semangat solidaritas dan rasa sepenanggungan

yang sama tertanam dalam setiap aktifitas masyarakat Donggo untuk memikul bersama yang menjadi tanggung jawab salah satu keluarga yang mempunyai hajatan pernikahan, beban keluarga tersebut dimudahkan dengan adanya bangunan kelompok masyarakat yang utuh seperti keterlibatan kerabat dekat sehingga dapat memudahkan jalan dan suksesnya prosesi pernikahan (Nurhayati & Yunan HS, 2018)

Bongi/fare (beras/padi) bertujuan untuk membantu atau meringankan beban keluarga yang berhajat dan sebagai bekal untuk pengantaran mahar pihak laki-laki dalam upacara *lafa* (akad). Dalam proses tahap awal hingga akhir prosesi acara disuguhkan acara makan-makan. *Cupu* (tarmos) dalam tradisi *teka ra ne'e* (memberikan sumbangan) pengantaran *bongi/fare* (beras/padi) ini dibawakan menggunakan *cupu* tarmos untuk sumbangan dari masyarakat atau keluarga. Tradisi gotong-royong ini dilakukan oleh semua kalangan masyarakat tidak di khususkan masyarakat kalangan bawah akan tetapi semua klas sosial yang ada dalam satu desa bahkan di luar desa tersebut. Hampir sama dengan acara arisan, beras yang dibawah pada saat acara *teka ra ne'e* (memberikan sumbangan) akan dikembalikan pada saat keluarga yang lain mengadakan pesta pernikahan.



Sumber: data olahan

Gambar 4
Prosesi *Teka Ra Ne'e* (Memberikan Sumbangan)

5. Prosesi *wa'a co'i* (mengantar mahar)

Wa'a coi (mengantar mahar) maksudnya adalah upacara menghantar mahar atau mas kawin, dari keluarga pria kepada keluarga sang gadis. Dengan adanya upacara ini, berarti beberapa hari lagi kedua remaja akan segera dinikahkan. Banyaknya barang dan besarnya nilai mahar, tergantung hasil mufakat/musyawarah antara kedua keluarga yang berhajat. Pada umumnya mahar berupa uang, emas, perabotan rumah tangga, perlengkapan tidur dan sebagainya. Tapi semuanya itu harus dijelaskan berapa nilai nominalnya. Upacara mengantar mahar ini biasanya dihadiri dan disaksikan oleh seluruh anggota masyarakat di sekitarnya. Digelar pula arak-arakan yang meriah dari rumah orang tua sang pria menuju rumah orang tua perempuan. Semua perlengkapan mahar dan kebutuhan lain untuk upacara pernikahan seperti beras, kayu bakar, hewan ternak, jajan dan sebagainya ikut dibawa (Darwis, 2019). *Bongi* (beras) dalam proses pengantaran mahar yang dilakuan oleh pihak lak-laki kerumah perempuan atau tempat acara yang dilangsungkan, untuk mendukung rangkain acara respesi banyak keluarga dan kerabat yang menghadiri acara serta memberikan doa restu terhadap kedua mempelai laki-laki dan peresmpuan. Pihak perempuan menyediakan hidangan untuk seluruh tamu undangan yang menghadiri acara tersebut.

Piti (uang) dalam menyukseskan acara pernikahan pihak laki-laki memberikan sejumlah uang tunia untuk mencukupi kebutuhan selama acara berlangsung. Setiap kebutuhan dalam acara di limpahkan kepada keluarga perempuan yang mengurus dan membiayai selama prosesi pesta pernikahan, pihak keluarga perempuan berkewajiban untuk memberikan sejumlah uang tunia dalam proses wa'a coi. *Masa* (emas) Pemberian emas ini bertjuan untuk membayar masa gadis anak perempuan yang akan dipinang atau penghargaan seorang laki-laki kepada calon istri yang menjaga kehormatan selama menjadi anak gadis. *capi/sahe* (sapi/kerbau) dalam rangkaian respsi pernikahan pihak laki-laki bertanggung jawab untuk mencukupi kebutuhan selama acara berlangsung dengan memberikan satu ekor sapi/kerbau untuk hidangkan dalam acara tersebut. *haju ka'a* (kayu bakar) dalam pengantaran mahar, kayu bakar juga disediakan oleh pihak laki-laki untuk kebutuhan memasak hidangan tamu undangan terlebih untuk meringan keluarga perempuan.



Sumber: data olahan

Gambar 5
Prosesi *Wa'a Co'i* (Mengantar Mahar)

6. Prosesi *peta kapanca* (penempelan inai)

Upacara *peta kapanca* (penempelan inai) dilaksanakan sehari sebelum calon penganti wanita dinikahkan. Setiba ditempat acara (*uma ruka)*, calon pengantin wanita akan melaksanakan acara adat yang disebut *peta kapanca*, yaitu acara penempelan *kapanca* (inai) di atas telapak tangan calon pengantin wanita. Dilakukan secara bergiliran oleh ibu-ibu pemuka adat. *Kapanca* merupakan peringatan bagi si calon pengantin wanita bahwa dalam waktu yang tidak lama lagi akan melakukan tugas sebagai istri atau ibu rumah tangga. Seiring dengan kegiatan kapanca, akan disuguhkan juga sejenis kesenian rakyat yang bernafaskan ajaran Islam yang disebut *ziki kapanca* yang dilakukan oleh para undangan. Mereka akan membawakan syair bernuansa Islam yang liriknya berisi pujian dan sanjungan pada Allah dan Rasul. Usai *ziki kapanca* dilanjutkan dengan pertunjukan kesenian dan musik *Mbojo* Bima semalam suntuk.



Sumber: data olahan

Gambar 6
Prosesi *Peta Kapanca* (Penempelan Inai)

7. *Prosesi Ngaji jamaq* (melantunkan ayat suci al-qur'an)

Ngaji jamaq (melantunkan ayat suci al-qur'an) merupakan salah satu rangkaian acara pernikahan sebelum dilaksanakan proses ijab kabul terhadap kedua mempelai. Sesuai nama acaranya, *ngaji jamaq*, adalah acara mengaji. Dimana beberapa warga yang sudah dilist namanya untuk melantunkan ayat suci Al-Quran secara bergantian. Biasanya ada 3 orang, tapi bisa lebih dan bisa kurang, sangat bergantung keadaan. Mengaji pun tidak harus menyelesaikan satu isi Al-Quran, tetapi tergantung siapa yang melantunkan, dan kemudian dilanjutkan oleh yang lain. Acara ini, biasa dilakukan di malam hari, setelah warga menunaikan sholat isyah. Rangkain kegiata dalam prosesi *ngaji jamaq* (melantunkan ayat suci al-qur'an) yang di hadiri oleh keluarga dan masayarakat umum guna untuk mengiringi prosesi pernikahan agar acara pernikahan diridha oleh Allah SWT serta memanjatkan doa untuk kelancaran acara yang akan dilangsungkan (Haryati & Hidayat, 2019).



Sumber: data olahan

Gambar 7
Prosesi *Ngaji Jamaq* (Membaca Al-Qura'an Bersama)

8. Prosesi *lafa* (akad)

Lafa (akad) nikah merupakan puncak dari acara. Sebelum akad berlangsung, malamnya dilakukan upacara *peta kapanca* (memberi atau menghias daun pacar yang digiling halus pada jari-jari tangan dan kaki pengantin). Pengantin wanita berbalik dan sama-sama duduk berhadapan kemudian pengantin wanita sujud atau salaman dengan pengantin pria. Selanjutnya mereka duduk bersanding untuk disaksikan oleh undangan dan handai taulan. Pada acara ini seluruh masyarakat, pemuka agama, laki perempuan diundang untuk menyaksikan dan memberi do'a restu. Pelaksanaan upacara ini bermacam- macam kadang hanya dengan selamat biasa yang biasa disebut *do'a jama* (doa bersama). Dalam prosesi ini juga diadakan pesta yang cukup meriah dengan diiringi orkes atau band. Dengan disaksikan oleh seluruh tamu, dihadapan petugas agama, saksi khusus, pengantin pria duduk berhadapan dengan calon mertuanya, berpegangan tangan dalam posisi dua ibu jari kanan mereka saling dirapatkan. Dalam posisi demikian, diadakanlah akad nikah atau ijab kabul yang dalam bahasa Bima disebut *lafa* (akad). Prosesi akad nikah atau ijab kabul atau *lafa* harus didahului dengan mengucapkan kalimat syahadat yang diucapkan oleh calon mertua atau wali dengan diikuti oleh mempelai pria. Selesai mengucapkan akad nikah, resmilah pria menjadi suami wanita.



Sumber: data olahan

Gambar 8
Prosesi *Lafa* (Akad)

Proses selanjutnya adalah mengantar pengantin laki-laki menuju tempat duduk pengantin wanita dengan diantar oleh penghulu atau siapa saja yang ada di sekitar itu untuk melakukan upacara *caka* (jengkal) yaitu ibu jari kanan pengantin pria diletakkan di atas ubun-ubun pengantin wanita yang disusul dengan saling berjabat tangan antar kedua pengantin yang selanjutnya mereka duduk bersanding. *Caka* (jengkal) dimaksudkan sebagai pertanda permulaan sang suami menyentuh istrinya dan mulai saat itu mereka sudah halal untuk bergaul sebagai suami istri. *Pasapu* (sapu tangan) dalam melangsungkan akad nikah pihak keluarga menyediakan *pasapu* (sapu tangan) untuk menutupin (*japatanga*) jabat-salam mertuan dan menantu yang diarahkan oleh penghulu atau KUA setempat. Nilai filosofi dalam rangkain ini pihak mertua menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab sebagai seorang ayah sudah diserahkan sepenuhnya kepada menantu. Pada saat itu jugas tugas menantu untuk melanjutkan tangung jawan untuk melindungi, membimbing, dan memperlakukan dengan baik istri. Dalam pengertian budaya *pasapu* yang menutupi tangan (*japatanga*) mertua dan menantu di artikan bahwa dalam membina rumah tangga tidak boleh aib istri maupun aib suami diketahui oleh orang lain dan saling menutupi kekurangan masing-masing dalam hal menjaga keharmonisan rumah tangga (Darwis, 2019).

9. Prosesi *Jambuta* (Resepsi)

Ada sebuah acara yang menjadi bagian dari prosesi perkawinan yaitu jambuta. Semula acara ini hanya berlaku di kalangan etnis Arab, namun akhirnya menjadi bagian dari tradisi masyarakat Donggo. *Jambuta* hampir sama tujuannya dengan *teka ra ne'e* (memberikan sumbangan) namun pelaksanaannya cukup satu hari. Sedang *teka ra ne'e* (memberikan sumbangan) berkisar antara dua hingga tiga hari. *Jambuta* yang dihadiri oleh kalangan masyarakat dan keluarga yang di undang melalui undangan resmi, kemudian dimeriahkan dengan *orkes*/band maupu *biola*, dengan berbagai rangkaian acara dalam proses resepsi berlangsung yaitu santapan makanan, sambutan keluaga, do'a, dan yang terakhir jabat salam atau pemberian ucapan selamat kepada kedua mempelai beserta rombongan keluarga (Haif et al., 2024).



Sumber: data olahan

Gambar 9
Prosesi *Jambuta* (Resepsi)

10. Prosesi *boho oi mbaru* (mandi menghilangkan masa remaja)

Boho oi mbaru adalah mandi sebagai pertanda ucapan selamat tinggal atas masa remaja. *Boho oi ndeu* ini dilakukan sehari setelah akad nikah, dilangsungkan tapi sebelum pengantin bergaul sebagai suami istri. Pada upacara ini kedua pengantin duduk bersama pada tempat tertentu yang telah disediakan. Kemudian dari atas kepalanya oleh *sando* (orang yang pintar) dituangkan air yang sudah disiapkan dalam periuk tanah yang baru (*roa bou*; *roa* artinya periuk; bou berarti baru). Leher periuk dilingkari dengan segulung benang putih. *Boho oi ndeu* biasanya dilakukan pagi hari yang disusul dengan do'a selamatan pada sore harinya.

Kedua pengantin duduk berdampingan, menduduki suatu alat tenun yang disebut lira, sedangkan badan mereka dililit dengan untaian benang tenun dari kapas putih sebagai lambang ikatan suci kemudian dilakukan siraman dengan air wangi-wangian. Inilah akhir dari upacara *nika ra neku* (menikah). Acara mandi untuk calon pengantin wanita dilakukan juga sebelum upacara perkawinan, yakni pada pagi hari

sebelum acara *peta kapanca* (penempelan inain). Mandi ini disebut *boho oi mbaru* yang artinya memandikan atau menghapus masa kegadisan bagi calon pengantin wanita. Setelah mandi dilanjutkan dengan *boru* (cukur) atau cukuran yaitu mencukur dahi calon mempelai wanita menurut bentuk dandanan yang diperlukan. Pada hari ketiga, pengantin wanita diboyong ke rumah pengantin pria dalam acara yang disebut *lao keka* (pergi aqiqah). Di tempat pengantin pria, diadakan acara *pamaco*, dimana kedua pengantin diperkenalkan pada para undangan yang satu per satu menyampaikan sumbangan, entah uang atau barang (Haif et al., 2024).

Roa bou (wajan terbuat) berisi air dingin dan irisan daun pandan wangi serta bunga melati, cempaka dan kenanga semuanya penuh makna. *Roa bou* simbol dari kedua penganten yang berjiwa damai berhati bersih yang mampu mewujudkan kedamaian dan keharuman rumah tangga dan keluarga. *Ero lanta* (benang putih) yang menyatukan badan mereka, merupakan sumber persatuan berlandasan keihklasan dalam membina rumah tangga. Seperangkat alat tenun *"tampe* dan *lihu"* tempat kedua penganten berdiri mengandung makna bagi penganten putri, sebagai seorang ibu rumah tangga harus terampil menenun agar dapat membantu suami dalam membina ekonomi rumah tangga. *Ilo lili* (lampu lilin) yang menyala dikiri kanan merupakan simbol pengorbanan kedua penganten dalam mengasuh dan mendidik putra-putrinya agar menjadi anak yang beriman, berilmu dan beramal shaleh. Dalam bahasa Mbojo dikenal dengan ungkapan *"ana macia ima ro maloa ro sale"* (anak yang kuat iman, pintar, dan soleh).



Sumber: data olahan

Gambar 10
Prosesi *Boho oi Mbaru* (mandi menghilangkan sifat kurang baik)

11. Prosesi Tio *Rana* (mengunjungi mertua)

Tio Rana merupakan wadah silaturahmi untuk mempererat hubungan antara mertua laki-laki dan perempuan dengan membawa sajian (makanan) khusus dari warga setempat (*kalempe*) dan *tembe ngoli* (sarung tenun khas Bima). Dengan cara ini dapat memuliakan dan merekatkan hubungan mertua laki-laki dan perempuan. Dalam proses *tio rana* pihak keluarga perempuan yang melakukan kunjungan dengan membawakan makanan khas Donggo *kalempe* (jajan terbuat dari tepung) dan *tembe ngoli* (sarung tenun) ke rumah calon mertua laki-laki, pihak keluarga menjamu kedatangan tamu dengan makanan dan menyediakan *piti kanca'a* (uang untuk membayar biaya yang dikeluarkan dalam proses pembuatan *kalempe* dan *tembe ngoli*) (Darwis, 2019).



Sumber: data olahan

Gambar 11
Prosesi *Tio Rana* (mengunjungi mertua)

Sistem Budaya Dalam Istilah Pernikahan

Konsep *rawi* (prosesi) pernikahan memiliki empat subset, yang antar subset satu dengan yang lainya memiliki relasi makna budaya yang memperlihatkan orientasi pada prosesi awal, prosesi inti, dan prosesi akhir. Pada tahap pertama prosesi *panati* (*penjajakan*) yang dilakukan oleh orang utusan keluarga untuk menyakan status perempuan yang ingin pinang. Pada tahap ini juga dilakukan *sodi ntaru* (menanyakan status) dan mengikat perjanjian kedua keluarga (*wi'i ngghi*). Pada tahap kedua, prosesi *wa'a mama* (membawa bahan makan sirih) yang dilamnya ada *nahi* (sirih), *u'a* (piang), *tambaku* (tembakau), *afu mama* (kapur khus makan sirih), *pingga* (piring), *pasapu* (serbet), *bongi/fare* (beras/padi), dan *cupu* (tarmos). Dalam istilah budaya semua unsur kebudaya yang di bawa pada sa'at prosesi *wa'a mama* meliki nilai budaya atau nilai filosofi. Rangkain ketiga, *mbolo weki*, (berkempul keluarga) artinya sebelum masuk pada prosesi inti pihak keluarga mengadakan pertemuan

internal membicarakan kesiapan keluarga. Prosesi keempat, *teka ra ne'e* (memberikan sumbangan) dalam pengertian budaya rangkai ini bertujuan untuk mengumpulkan persiapa *piti ro masa* (uang dan emas) untuk kebutuhan selama prosesi pernikahan. Prosesi kelima, *peta kapanca* (penempelan inai) dalam pemaknaan budaya penempelan inai dilakukan di telapak tangan pengantin wanita, artinya bahwa penempelan ini menjukan perempuan memiliki tanggung jawab sebagai istri. Kenapa penempelan inai tidak dilakukan di kepala ataupu anggota tubuh lain, keharusan ditempel di telapak tangan.



Sumber: data olahan

Gambar 12
Diagram Pohon Domain Taksonomi/Medan Makna Prosesi *Rawi*

. Dalam pemaknaan budayanya penempelan ini berdasarkan kepercayaa atau adat dari orang tua terdahulu yang meyakini bahwan penempelan ditangan sebegai bentek penerimaa tanggung jawan sebagai seorang isti. Prosesi keenam, *wa'a coi* (mengantar mahar) yang dilakukan oleh pihak laki-laki untuk menunjukan kesiapan finansial *piti ro masa* (uang dan emas) untuk keberlangsungan acara pernikahan. Barang yang antar berupa *masa* (emas), *bongi*/*fare* (beras/padi), *capi* (sapi), *haju ka'a* (kayu bakar) dan *pangaha* (jajan). Pada tahap ketuju dilakukan *ngaji jamaq* (melantunkan ayat suci al-qur'an) sebagai bentuk rasa syukur dan pengharapan agar acara pernikahan di lancarkan, serta mendapatkan ridha oleh Allah SWT. Prosesi kedelapan, *lafa* (akad nikah) merupakan puncak dari prosesi pernikahan, yang di dalam prosesi ini dilakukun *japat tanga* (jabat-salam) atau proses penyerahan tanggung jawab orang tua dilimpahkan kepada menantu. Prosesi kesembilan, *jambuta* (respsi) merupakan acara serimonial untuk memberikan ucapan doa dan selamat atas berlangsungnya prosesi pernikahan.

Pernikahan masyarakat Donggo tidak sampai pada prosesi *jambuta* (resepsi) atau puncak acara akan tertapi ada proses lanjutan untuk kedua penganti pria dan wanikah yaitu Prosesi *boho oi ndeu* (mandi menghilangkan masa remaja) dalam pemaknaan budaya pemandian ini dilakukan agara kedua penganti menghilangkan masa rejama atau sifat yang buruk. Pada prosesi pemandian ini ada istilah budaya yaitu, *roa bou* (wajan baru) untuk menuangkan air mulai dari kepala, *ero lanta* (benang putih) guna untuk mengikat keduanya agar membina rumah tangga dengan keihklasan, *tampe/lihu* (seperengkat alat tenun) kedua penganten dibiarkan duduk diatas dalam pemaknaan budaya sebagai seorang ibu rumah tanggah harus terampil menenun agar bisa membantu suami dalam membina ekonomi, dan *ilo lilin* (lampu lilin) yang menyala dikiri dan kanan merupakan simbol pengorbana kedua pengantin dalam mengasuh dan mendidik anak agar menjadi anak yang beriman, berilmu, dan beramal shaleh. Sampailah pada prosesi terakhir *tio rana* (mengujungi mertua) merupakan wadah silaturahim atar mertua yang baru saja menikahkan anaknya, guna untuk mempererat hubungan mertua laki dan perempuan. Istilah lain kedua orang tua sama-sama bertanggung jawab untuk meberikan masukan dan arahan terhadap keberlangsungan rumah tangganya. Berangkat dari pertemuan awal dilakukan oleh kedua keluarga ataupu orang tua, pada prosesi akhir juga ditutup oleh kedua keluarga yang melaksanakan hajatan.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menemukan satuan-satuan lingual yang berkaitan dengan prosesi pernikahan dengan urutan satuan lingual berbentuk kata, satuan lingual berbentuk frasa. Pandangan masyarakat setempat terkait dengan prosesi pernikahan adat yang sampai saat ini masih memegang teguh adat istiadat dari tradisi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Darwis, D. 2019. Tahapan Pernikahan Masyarakat di Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. *Pedagogos (Jurnal Pendidikan)*, *1*(1), 60–82.

Haif, A., Rifky, M., Sahrul, A., Amalina, R. N., & Nisa, W. 2024. *Proses Tradisi Mboho Oi Ndeu Pada Masyarakat Bima Dalam Prespektif Kebudayaan Islam Mboho Oi Ndeu Tradition Process in the Bima*

Community from an Islamic Cultural Perspective.

Hamzah, E. I. 2021. Tradisi Mabbaca Doang Masyarakat Suku Bugis Kelurahan Kabonena Kecamatan Ulujadi Kota Palu. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, *2*(1), 25–40.

Haryati, T., & Hidayat, A. G. 2019. Makna Sumbang (Mbolo Weki) pada Acara Pernikahan Masa Kini (Studi Kasus) di Desa Monggo Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima. *Seminar Nasional Taman Siswa Bima*, *1*(1), 397–404.

Jumriani, J., & Mustafa, Z. 2021. Peputiq Cina Dalam Adat Pernikahan Mandar Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Perspektif Hukum Islam. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*.

Nurhayati & Yunan HS, H. 2018. Tradisi Teka Ra Ne ' E Dalam Prosesi Perkawinan Adat Pada Masyarakat Desa Boro Di Kecamatan Sanggar. *Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*, *6*(1), 42–46.

Rahayu, D. N. O., Sundawa, D., & Wiyanarti, E. 2023. Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Dalam Membentuk Karakter Masyarakat Global. *Visipena*, *14*(1), 14–28.

Syarif, M., & Syofiarti, S. 2023. Kewenangan Pemerintah Daerah dalam Pemajuan Kearifan Lokal Bidang Kebudayaan di Kabupaten Padang Pariaman. *UNES Law Review*, *5*(3), 653–662.

Widyastuti, M. 2021. Peran kebudayaan dalam dunia pendidikan the role of culture in the world of education. *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan Dan Wawasan Kebangsaan*, *1*(1).